

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika orang sehat dalam semua aspek keberadaannya jasmani, psikologis, spiritual, dan sosial-mereka lebih siap untuk berkontribusi pada masyarakat dan ekonomi. Sesuai dengan WHO (2017), Menjadi sehat berarti berkembang dalam setiap aspek kehidupan-secara mental, fisik, dan sosial. Kemudian, Untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, baik secara fisik maupun psikologis, kesehatan seseorang merupakan sumber daya penting dan aspek dasar dari keberadaan seseorang (Sari, 2013). Oleh karena itu, menyadari perlunya menjaga gaya hidup sehat sangatlah penting.

Keadaan keseimbangan unsur tubuh relevan dengan pemeliharaan kesehatan dalam kaitannya dengan gaya hidup sehat. Dalam mengatasi hal tersebut, pola makan dan minum yang wajar sangat penting. Pola makan sangat mempengaruhi bagi status gizi setiap orang, karena dapat mempengaruhi kinerja organ tubuh dan kesehatan (Sambo et al., 2020). Selain itu, mengkonsumsi makanan bergizi dapat meningkatkan kebugaran tubuh, seperti pada kekuatan fisik yang baik, kondisi mental yang baik dan terhindar terkena penyakit (Rismayanthi, 2012). Ketika pola makan dan gizi tidak seimbang dapat mengakibatkan berbagai penyakit sampai bisa menyebabkan kematian (Mariana et al., 2018)

Makanan bergizi adalah makanan yang mengandung komponen gizi sangat penting dalam jumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh (Mariana et al., 2018). Apabila suatu bahan makanan memiliki unsur gizi yang baik dan didalamnya mengandung bahan mineral makro dan mikro seperti karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin yang dapat mendukung kinerja tubuh lebih baik, serta terbukti secara klinis, maka makanan tersebut sehat dan baik untuk dikonsumsi (Munasib & Sa'dudin, 2019). Oleh karena itu, makanan bergizi sangat dibutuhkan bagi kesehatan tubuh manusia bukan hanya sebagai sumber energi, namun juga memiliki peran dalam proses penyebaran penyakit.

Selain itu, gizi yang tepat dapat meningkatkan stabilitas kognitif seseorang. Sukardi (2016) berpendapat bahwa menjaga komponen esensial dalam kesadaran bergantung pada menjaga makanan dalam keadaan kaya nutrisi, karena inilah yang menjaga keseimbangan hormon tubuh.

Sementara itu, masalah gizi ganda (*double burden*) saat ini dikenal yaitu satu sisi masalah gizi kurang masih banyak disisi lain masalah gizi terus meningkat (Nugroho et al., 2016). Akibatnya, akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia, gangguan yang mempengaruhi individu dari segala usia, tetapi sangat umum terjadi pada anak kecil karena masalah ini lebih banyak terjadi pada kelompok usia tersebut (Sari, 2013).

Oleh karena itu, siswa sekolah dasar sebagai salah satu generasi penerus bangsa dan negara sangat membutuhkan pendidikan kesehatan tentang gizi (Yulsimaolina et al., 2020). Untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik, anak usia sekolah membutuhkan pola makan yang seimbang dan bergizi. Apabila kebutuhan gizi terpenuhi maka pertumbuhan dan perkembangan akan semakin cepat. Perkembangan dan pertumbuhannya akan terhambat jika pola makan yang dikonsumsinya tidak memadai (Ramlah, 2021). Konsekuensinya, pola makan yang sehat akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul seperti anggota masyarakat yang sehat, cerdas, dan produktif (Sitoayu et al., 2020).

Banyak anak-anak saat ini lebih memilih makanan cepat saji daripada buah dan sayur karena seringkali mengandung lebih banyak kalori, gula, dan lemak (Sriwahyuni et al., 2021). Makanan anak-anak tidak hanya terdiri dari makanan yang dimakan di rumah tetapi juga makanan ringan yang dimakan selama hari sekolah. Menurut Sambo et al., (2020) cara makan anak-anak adalah salah satu hal yang memengaruhi seberapa baik gizi mereka.

Karena kebersihan dan keamanan jajanan yang dikonsumsi tidak dapat dipastikan, kebiasaan ini dapat berdampak buruk bagi kesehatan fisik. Status gizi anak-anak mungkin menderita dan kerentanan mereka terhadap penyakit dapat meningkat ketika mereka memakan makanan yang tidak aman (Suzana & Haris, 2018).

Menurut BPOM RI tahun 2020, berdasarkan laporan tahunan oleh Direktorat Pengawasan Pangan Resiko Rendah dan Sedang, pengujian terhadap 602 sampel Pengujian Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diambil di seluruh Indonesia menunjukkan 79,90% sampel memenuhi persyaratan sedangkan sebanyak 20,10% sampel yang tidak memenuhi syarat. Diperkuat oleh Pakpahan et al., (2022), data pengawasan PJAS yang dilakukan BPOM RI Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan menyatakan bahwa 45% PJAS tidak memenuhi

ketentuan keamanan yaitu PJAS tersebut ternyata mengandung bahan kimia seperti boraks, formalin, rhodamin, dan mengandung Bahan Tambah Pangan (BTP), seperti benzoat dan siklamat yang melebihi batas aman.

Orang-orang di lokasi perkotaan dan pedesaan sekarang secara teratur menikmati makanan jalanan. Orang-orang dari segala usia sering mengikuti praktik makan makanan cepat saji (Rismayanthi, 2012). Anak sekolah dasar, sekolah menengah atas, dan orang dewasa semuanya adalah konsumen. Restoran cepat saji tidak dapat bersaing dengan kenyamanan, biaya rendah, dan daya tarik visual pedagang kaki lima (Nuzrina, 2020). Makanan lezat bisa menjadi tidak sehat atau bahkan tidak layak untuk dimakan karena kontaminasi biologis dan kimiawi yang terjadi selama penyiapan makanan, padahal makanan itu sendiri memiliki kandungan gizi yang cukup.

Makanan jajanan sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan nutrisi yang mereka butuhkan selama di sekolah. Gizi yang diterima seorang anak dari makanan yang mereka makan setiap hari sangatlah penting. Status gizi anak akan terganggu jika kebutuhannya tidak terpenuhi (Ayu & Sartika, 2012).

Makanan jajanan mempunyai peran yang penting dalam mendukung terpenuhinya asupan gizi dikalangan anak sekolah. Gizi yang di dapat oleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari sangat berperan penting untuk kehidupan, Jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi akan berdampak pada status gizi anak tersebut (Ayu & Sartika, 2012). Anak-anak lebih cenderung jajan sepanjang hari di sekolah jika mereka menemukan jajanan cepat saji. Anak-anak di lingkungan ini belajar tentang kesehatan dari berbagai perspektif. Poster, novel, dan media adalah contoh yang bagus (Suzana & Haris, 2018). Namun, ketika makanan jajanan ini terlalu rutin di konsumsi akan berdampak pada kesehatan, misalnya anak menderita diare, mual, bahkan muntah serta pusing ketika mengkonsumsi makanan tersebut. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa diare pada anak sekolah berada pada urutan ketiga yaitu sekitar 9 %. Di Jawa Barat angka kejadian diare yaitu 14.298 (Dinkes Jabar, 2017). Sedangkan di kabupaten Sumedang angka kejadian diare yaitu 27.058 kasus termasuk anak usia sekolah salah satunya disebabkan oleh dari kurangnya asupan makanan bergizi (Dinkes Sumedang, 2018).

Hasil observasi di SDN Rancamulya Kabupaten Sumedang awal terlihat bahwa peran orang tua dalam penerapan makanan bergizi belum optimal dilihat dari sebagian besar anak yang tidak membawa bekal ke sekolah dikarenakan kecenderungan tidak mau repot dalam menyiapkan makanan terlebih mempunyai kesibukan dalam bekerja. Selain itu, dalam

menyiapkan makanan orang tua membeli makanan praktis dan kebiasaan mengkonsumsi makanan instan berdampak terhadap ketidaksukaan anak untuk makan makanan bergizi.

Akibat dari dampak tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan gizi dan keterampilan dalam memilih jajanan sehat. Pengetahuan makanan dan kesehatan sangat penting untuk dipelajari karena merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi makanan jajanan (Suzana & Haris, 2018). Pengetahuan gizi adalah kemampuan memilih makanan yang merupakan sumber gizi dan keterampilan dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi yang rendah menjadi penyebab timbulnya masalah gizi dan perubahan kebiasaan pola makan, serta pola konsumsi makanan bergizi pada anak (Kanah Arieska et al., 2020). Tingkat pengetahuan gizi yang dimiliki oleh anak akan berpengaruh dalam pemilihan makanan jajanan, jika pengetahuan tentang gizi tersebut baik, maka anak dapat memilih jajanan yang tinggi akan kandungan gizi, sedangkan jika sumber pengetahuan yang didapatkan anak buruk, maka pemenuhan kebutuhan gizi tersebut tidak dapat terpenuhi dalam makanan jajanan yang dipilihnya (Ari et al., 2021). Masalah ini dapat ditanggulangi secara efektif misalnya dengan meningkatkan pengetahuan gizi dan memberikan edukasi kepada anak (Nuzrina, 2020).

Masih rendahnya pengetahuan anak tentang makanan bergizi, maka perlu ada tindak lanjut sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan anak yang sifatnya inovatif, sehingga anak lebih mudah mengakses dan memahami. Metode yang bagus untuk mempelajari lebih lanjut tentang makan sehat adalah melalui penyuluhan kesehatan. KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) adalah alat yang digunakan oleh program penyuluhan kesehatan yang bertujuan untuk kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat serta mengubah perilaku seseorang agar hidup sehat melalui KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) (Tindaon, 2018). Selain itu, penyuluhan kesehatan gizi bertujuan untuk memberikan pengetahuan makanan mana yang memiliki gizi yang akan berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak (Sari, 2013).

Metode KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dapat digunakan untuk berbagai konteks dan khalayak. Tingkat detail tujuan KIE kelompok masyarakat sangat bervariasi (Tindaon, 2018). Kabupaten Sumedang merupakan salah satu tempat yang banyak menggunakan metode KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dalam promosi kesehatan. Penerapan KIE ini dilakukan oleh puskesmas yang bekerjasama dengan desa, posyandu, dan kader yang terdapat di desa tersebut yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat,

menemukan dan mengatasi masalah kesehatan di semua evolusi masyarakat (Dinkes Sumedang, 2021).

Salah satu kecamatan yang sudah melaksanakan promosi kesehatan dengan KIE yaitu Kecamatan Sumedang Utara lebih tepatnya di desa Rancamulya. Program KIE di desa Rancamulya sering dilaksanakan oleh pihak puskesmas dan kader dengan sasaran masyarakat di tiap posyandu untuk memberikan penyuluhan kesehatan. Selain itu, KIE ini telah diimplementasikan di lingkungan sekolah, khususnya di SDN Rancamulya. Untuk memberikan penyuluhan kesehatan salah satunya tentang makanan bergizi.

Adapun penelitian sejenis sebelumnya dilakukan oleh Rodiahwati, Martina Ekacahyaningtya & Ririn Afrian Sulistyawati (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Promkes dengan Elektronik KIE Menggunakan Video Animasi terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Layanan ANC Terpadu di Era New Normal”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh promkes dengan e-KIE menggunakan video animasi terhadap pengetahuan ibu hamil tentang layanan ANC terpadu di era new normal. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pengetahuan sebelum (pre test) dalam kategori kurang sebanyak 13 responden (40,6%), sedangkan tingkat pengetahuan sesudah (post test) dalam kategori baik sebanyak 29 responden (90,6%).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Aisyiah, Intan Asri Nurani & Noer Asanah (2023), dengan judul “Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Gizi Seimbang Pada Keluarga Dengan Anak Usia Sekolah” menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui media video edukasi berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan dan perilaku gizi seimbang pada keluarga dengan anak usia sekolah di RT 01 RW 04 Lenteng Agung, Jagakarsa.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN Rancamulya pada bulan februari 2023 dengan melakukan wawancara terbuka pada siswa kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6. Didapatkan hasil bahwa pernah adanya penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh kader kesehatan yang terdapat di Desa Rancamulya yakni tentang kesehatan gigi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta makanan bergizi. Penyuluhan kesehatan dilakukan untuk seluruh siswa, namun mengenai makanan bergizi hanya dilakukan pada kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6. Hasil dari wawancara yaitu sebanyak 6 dari 10 siswa menjawab belum mengetahui tentang makanan bergizi seperti jenis-jenis makanan bergizi. Selanjutnya, 4 dari 10 orang sudah mengetahui, seperti manfaat makanan bergizi, jenis – jenis makanan bergizi dan dampak tidak makan makanan bergizi. Sehingga, siswa yang masih kurang dalam pengetahuannya sering

melakukan jajan sembarangan. Adapun dampak dari jajan sembarangan siswa mengalami diare.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mengetahui tentang makanan bergizi. Dengan alasan karena faktor lingkungan, peran orang tua, dan kurangnya informasi. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa sebagian besar tidak mengetahui tentang makanan bergizi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi diatas peneliti tertarik untuk menjadikan suatu penelitian dengan mengambil judul “Hubungan KIE (Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi) Dengan Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Makanan Bergizi Di SDN Rancamulya”.

1.2. Perumusan Masalah

Sebenarnya terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak usia sekolah dasar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kebiasaan anak dalam makan. Makanan yang dikonsumsi oleh anak sebagian besar diperoleh dari jajanan di sekolah. Anak cenderung memilih jajanan yang murah, menarik dan enak untuk dikonsumsi. Kecenderungan ini dapat berdampak buruk bagi kesehatan tubuh karena jajanan yang dikonsumsi tidak terjamin kebersihan dan keamanannya. Hal tersebut merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan anak dalam memilih makanan yang bergizi. Sehingga dampak negatif bagi anak sangat besar risikonya, seperti menderita diare, mual, bahkan hingga muntah. Selain itu, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak karena kurang mengkonsumsi makanan bergizi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada Hubungan KIE (Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi) dengan Pengetahuan Anak Sekolah Dasar tentang Makanan Bergizi?”.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan KIE (Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi) Dengan Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Makanan Bergizi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui hasil penyuluhan kesehatan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) yang telah dilaksanakan di SDN Rancamulya.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan anak SDN Rancamulya tentang makanan bergizi.
3. Mengetahui hubungan antara Hubungan KIE (Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi) Dengan Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Makanan Bergizi.

1.4. Manfaat

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada responden akan pentingnya pengetahuan pada anak sekolah dasar terhadap makanan bergizi untuk memperbaiki dalam memilih makanan jajanan anak sekolah dasar.

1.4.2. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan pada pihak sekolah agar dapat memperhatikan jajanan yang diperjual belikan dilingkungan sekolah serta guru menjalankan perannya tentang makanan yang baik bagi kesehatan serta melarang anak untuk jajan sembarangan.

1.4.3. Manfaat bagi peneliti lain

Dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian sejenis dan memberikan wawasan kepada peneliti lain mengenai Hubungan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) Dengan Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Makanan Bergizi.